

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Pada bab ini akan diuraikan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Hal yang dibahas diantaranya lokasi dan sampel penelitian, desain penelitian, variabel dan definisi operasional, instrumen penelitian, katagorisasi skala, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, pengumpulan data, validitas dan reliabilitas skala, prosedur penelitian, dan teknik pengolahan data.

#### **A. Lokasi dan Sampel Penelitian**

##### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di rumah sakit yang memiliki ko-asisten yang sedang bertugas di kota Bandung. Alasan dipilihnya lokasi ini dikarenakan lokasi penelitian yang bertempat di kota Bandung akan memudahkan peneliti untuk melaksanakan penelitian, dimana peneliti pun berdomisili di kota Bandung. .

##### **2. Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dari penelitian ini adalah ko-asisten yang sedang menjalani tugas di rumah sakit kota Bandung. Sementara sampel penelitiannya yaitu, mahasiswa ko-asisten yang sedang menjalani tugas koas di rumah sakit maupun di Puskesmas yang memenuhi karakter sampel seperti berikut:

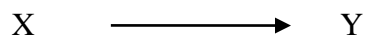
- (1) Sampel penelitian merupakan mahasiswa ko-asisten dokter di kota Bandung yang sedang aktif melakukan tugas sebagai ko-asisten dokter.
- (2) Berjenis kelamin laki-laki atau perempuan

Teknik penentuan sampel pada penelitian ini adalah teknik *non-probability sampling* dengan *convinience sampling*. Teknik *convinience sampling* dilakukan untuk mendapatkan sejumlah responden dari populasi yang dapat ditemui, yang dapat dengan mudah dan bersedia untuk memberikan informasi atau mengisi kuesioner. Berdasarkan teknik sampling tersebut, maka peneliti mendapatkan jumlah responden sebanyak 100. Pada awalnya peneliti mendapatkan jumlah responden sebanyak 106 ko-asisten, namun karena 6 diantaranya tidak mengisi

formart pertanyaan kuesioner dengan lengkap, maka peneliti tidak memasukannya ke dalam sampel untuk diteliti.

## **B. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasional kuantitatif yang mencoba mencari hubungan antara regulasi (x) dengan resiliensi (y). Alasan digunakannya desain penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara regulasi emosi sebagai variabel independen dan resiliensi sebagai variabel dependen, bagaimana derajat dan hubungan antara variabel.



**Gambar 3.1 Desain Penelitian**

## **C. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini pendekatan korelasional. Pendekatan korelasional adalah suatu pendekatan umum yang berfokus pada penaksiran kovariansi antara variabel yang muncul. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi hubungan prediktif antara regulasi emosi dengan resiliensi pada remaja, derajat dari hubungan antar variabel, dan bagaimana hubungan antar variabel tersebut. Metode korelasional dalam penelitian ini digunakan untuk melihat bagaimana hubungan antara regulasi emosi dan resiliensi pada ko-asisten di rumah sakit Kota Bandung

## **D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

### **1. Variabel Penelitian**

Terdapat dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu model regulasi emosi (x) serta resiliensi sebagai variabel dependen (y)

### **2. Definisi Konseptual dan Operasional**

#### **a. Regulasi Emosi**

Secara konseptual regulasi emosi adalah kemampuan mengontrol status emosi dan perilaku sedemikian rupa secara otomatis atau dikontrol agar sesuai dengan lingkungannya (Gross dan Thompson, 2007)

Secara operasional, regulasi emosi dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kemampuan ko-asisten dokter dalam mengatur strategi yang dilakukan secara sadar ataupun tidak sadar untuk memilih, mempertahankan, memperkuat atau mengurangi satu atau lebih aspek dari respon emosi tergantung pada tujuannya. Hal tersebut dibagi atas 2 bentuk yaitu, pertama model *Cognitive reappraisal* yang merupakan cara meregulasi emosi pada tahap kognitif sebelum emosi tersebut diekspresikan. Bentuk kedua yaitu *Suppression*, yang merupakan modulasi respon yang melibatkan hambatan perilaku ekspresi emosi (Gross dan Thompson, 2007).s

#### b. Resiliensi

Secara konseptual, resiliensi adalah kompetensi yang digunakan individu untuk mengerahkan kekuatannya dalam beradaptasi pada kondisi sulit dan situasi yang tidak menguntungkan (Wagnild & Young, 1993)

Secara operasional, resiliensi dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kemampuan ko-asisten dalam bertahan dan menghadapi proses adaptasi juga pola stress. Ko-asisten yang resilien akan memiliki sikap optimis, mandiri dan tekun terhadap tugasnya sebagai ko-asisten untuk mencapai tujuannya. Hal ini diukur dari lima dimensi resiliensi yang diungkap oleh Wagnild dan Young (1993). Dimana karakteristik tersebut terdiri atas 2 subfaktor, yang pertama yaitu *personal competence* yang mengukur komponen *perseverence* dan *self reliance*, yang kedua *acceptence of self and life* yang mengukur komponen *meaningfulness*, *equanimity*, dan *existential aloness*

### E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat dua instrumen yang digunakan, yaitu skala *emotion regulation questionnaire* (ERQ), dan *Resilience Scale* (RS-14)

## 1. Regulasi Emosi

### a. Spesifikasi

*Emotion regulation questionnaire* (ERQ; Gross & John, 2003) adalah alat ukur regulasi emosi yang terdiri dari 10-item. ERQ menggambarkan bagaimana proses dan strategi regulasi individu diatur dan dikelola. Peneliti memilih alat ukur ERQ yang telah digunakan oleh peneliti sebelumnya yaitu Avinda Rizki (2015). Peneliti berpendapat bahwa alat ukur tersebut cocok untuk ditujukan pada ko-asisten. Hal ini dikarenakan alat ukur ini sebelumnya diaplikasikan pada perawat, dimana perawat dan ko-asisten memiliki kesamaan dalam suatu bidang, yaitu kesehatan. ERQ terdiri atas 2 aspek regulasi, yaitu pertama *Cognitive Cognitive reappraisal* dan *Expressive Suppression*. Berikut rincian 2 bentuk regulasi emosi:

**Tabel 3.1**  
**Rincian alat ukur ERQ**

Aspek	Dimensi	Nomor Item	Jumlah
Strategi Regulasi Emosi	<i>Cognitive reappraisal</i>	1, 3, 5, 7, 8, 10	6
	<i>Suppression</i>	2, 4, 6, 9	4

### b. Pengisian Instrumen

Dalam prosedur pengisian kuisisioner, individu diminta untuk menentukan sejauh mana mereka terbiasa mencoba berpikir atau berperilaku dalam situasi tertentu untuk mengubah emosi mereka. Kuisisioner terdiri dari skala Likert 4 poin, di mana 1 berarti "sangat tidak setuju", 2 berarti "tidak setuju", 3 berarti "setuju" dan 4 berarti "sangat setuju". Responden akan diminta untuk mengisi kolom jawab dengan angka 1 hingga 4, sesuai dengan penilaian responden terhadap keadaan emosi mereka.

### c. Skoring

Pada penentuan hasil akhir akan ditentukan berdasarkan hasil rata-rata antara bentuk regulasi emosi yang lebih tinggi. Hasil rata-rata yang lebih tinggi

menentukan kecenderungan individu menggunakan salah satu aspek regulasi emosi yaitu antara; *cognitive reappraisal* dan *suppression*. Dalam menentukan kecenderungan antar model

Untuk pengkategorian model regulasi, peneliti menggunakan skor relatif. Skor masing-masing tipe kemudian dibagi jumlah butir dalam tipe yang bersangkutan sehingga menjadi rerata tipe (ME) (Widhiarso, 2011). Berikut kategorisasi untuk instrumen strategi regulasi emosi:

**Tabel 3.2**  
**Kategorisasi Skala Strategi Regulasi Emosi**

<b>Kategori Strategi Regulasi Emosi</b>	
$Reappraisal \% = \frac{ME_{SP}}{ME_{RP} + ME_{SU}}$	$Suppression \% = \frac{ME_{SU}}{ME_{RP} + ME_{SU}}$

Keterangan:

$ME_{RP}$  = rerata skor pada sub-skala *Cognitive reappraisal*

$ME_{SU}$  = rerata skor pada sub-skala *Suppression*

Dengan menggunakan persamaan di atas maka presentase rerata skor setiap tipe akan didapatkan. Berdasarkan hal ini, tipe mana yang paling dominan didapatkan dari tipe yang memiliki nilai presentase yang paling tinggi (Widhiarso, 2011).

## 2. Pengukuran Resiliensi

### a. Spesifikasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat ukur resiliensi bernama 14-Item *Resilience Scale* yang disusun oleh Wagnild dan Young (1993). Peneliti menggunakan alat ukur RS-14 yang digunakan peneliti sebelumnya, Sapto

Ashardianto (2012). Alat ukur RS-14 mengukur kecenderungan resiliensi seseorang dalam menghadapi masa-masa sulit.

Alat ukur RS-14 dibuat berdasarkan 2 faktor yaitu; *personal competence* dan *acceptance of self and life* yang kemudian dibagi menjadi lima dimensi. Item-item faktor *personal competence* mengukur aspek *perseverance* dan *self reliance*, sedangkan pada faktor *acceptance of self and life* mengukur aspek *meaningfulness*, *equanimity*, dan *existential aloness*. Susunan dimensi resiliensi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 3.3**

**Rincian alat ukur RS-14**

Faktor	Dimensi	No item	Jumlah
		Favorabel	
<i>Personal Competence</i>	<i>Perseverance</i>	7, 8, 9	3
	<i>Self- Reliance</i>	5, 11, 12, 14	4
<i>Acceptance of my Self and Life</i>	<i>Meaningfulness</i>	1,2 6	3
	<i>Equanimity</i>	3, 4	2
	<i>Existential aloneness</i>	10, 13	2
		<b>Jumlah</b>	14

#### **b. Pengisian instrumen**

Dalam prosedur pengisian kuisisioner, individu diberikan instruksi untuk memberikan penilaian dari setiap item pernyataan Wagnild dan Young (2009) menjelaskan bahwa RS-14 menggunakan skala Likert dengan rentang 1 sampai dengan 7. Setiap skala menerangkan intensitas dalam tiap jawaban, yaitu skala 1 untuk “sangat tidak setuju” sampai dengan skala 7 untuk “sangat setuju”. Responden akan diminta untuk mengisi kolom jawab dengan

angka 1 hingga 7, sesuai dengan penilaian responden terhadap keadaan mereka.

### c. Skoring

Skoring dilakukan dengan cara menjumlahkan hasil skor, lalu dikategorisasikan sesuai kelompok kategorisasi resiliensi yang ada. Peluang hasil akhir skor RS-14 ada pada rentang 14 hingga 98. Dimana klasifikasi hasil skor resiliensi adalah rendah, sedang ke rendah, sedang ke tinggi, tinggi. Menurut Wagnild&Young (dalam Ashardianto, 2012) berdasarkan skor total tersebut, subjek dapat dikategorisasikan menggunakan norma kelompok dengan kriteria kategorisasi seperti pada tabel di bawah ini:

**Tabel 3.4**

#### **Kategori RS-14**

<b>Kategori</b>	<b>RS-14</b>
Tinggi	82-98
Sedang ke Tinggi	74-81
Sedang ke Rendah	65-73
Rendah	14-64

Berdasarkan alat ukur ini, maka akan diketahui apakah individu tersebut memiliki resiliensi yang tinggi atau rendah. Individu yang memiliki resiliensi yang tinggi, akan memiliki kemampuan dalam menghadapi kesulitan atau situasi yang tidak menyenangkan dan mencari pelajaran baru yang membantu prosesnya dalam berkembang mencapai tujuan serta yakin dengan cita-citanya.

Indikator resiliensi tinggi adalah sebagai berikut; daya tahan yang baik ditengah situasi yang sulit, mempunyai keterbukaan pandangan mengenai pengalaman, sehingga individu dapat melihat nilai positif di dalam pengalaman buruknya, mampu berusaha untuk mencapai tujuannya, memiliki pemahaman mengenai potensi dan keterbatasan yang dimilikinya, serta mampu menjalani hidup dengan kemampuannya sendiri (Wagnild&Young, 1993).

Individu dengan resiliensi yang rendah akan melalui masa sulitnya dengan mengalami masa stress yang lebih lama atau bahkan cenderung menetap,

sehingga kecil kemungkinan untuk melalui proses adaptasi dan mengejar tujuannya dengan baik (Wagnild&Young, 1993). Indikator resiliensi rendah adalah sebagai berikut; mempunyai daya tahan yang kurang ditengah situasi yang sulit, sulit menemukan hal atau nilai yang baik dibalik situasi yang tidak menguntungkan, mampu berusaha untuk mencapai tujuannya, kurang memiliki pemahaman mengenai potensi dan keterbatasan yang dimilikinya, serta sulit untuk mengenali keunikan atau kemampuan dirinya untuk menjalani hidup dengan kemampuannya sendiri (Wagnild&Young, 1993).

## **F. Proses Pengembangan Instrumen**

Pengembangan instrumen dalam penelitian ini dilakukan pada alat ukur *emotion regulation questionnaire* (ERQ), dan *Resilience Scale* (RS-14).

### **1. Pemilihan Item yang Layak**

Peneliti melakukan uji coba instrumen kepada 75 ko-asisten yang bertugas di luar kota Bandung pada bulan Desember 2015. Setelah dilakukan skoring pada instrumen *emotion regulation questionnaire* (ERQ), dan *Resilience Scale* (RS-14) yang diujicobakan, peneliti kemudian melakukan pemilihan item dengan *corrected item-total*. Uji validitas dengan cara analisis item yang layak dilakukan untuk mengetahui sejauhmana tingkat validitas instrumen dalam penelitian ini. Tujuannya adalah untuk mencari tahu apakah item tersebut mengukur yang sama dengan skor skala secara keseluruhan.

Menurut Ihsan (2013), item yang memiliki nilai korelasi kurang dari 0.2 perlu direvisi atau dieliminasi. Berdasarkan hasil analisis item dapat diketahui bahwa pada instrumen regulasi emosi (ERQ) keseluruhan item yang berjumlah 10 item dan instrumen resiliensi (RS-14) yang berjumlah 14 item memiliki koefisien validitas lebih dari 0.2. Artinya, seluruh item yang telah diujicobakan dapat dikatakan layak untuk digunakan.

### **2. Uji Reliabilitas**



Peneliti melakukan pengujian reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini menggunakan program SPSS versi 20 dengan teknik koefisien *Alpha Cronbach* yaitu dengan membelah item sebanyak jumlah itemnya. Pengujian reliabilitas dilakukan untuk dapat menunjukkan tingkat keandalan suatu tes. Semakin besar koefisien reliabilitas, maka semakin kecil kesalahan pengukuran dan semakin reliabel alat ukur tersebut. Sebaliknya, semakin kecil koefisien reliabilitas, maka semakin besar kesalahan pengukuran dan semakin tidak reliabel alat ukur tersebut (Sugiyono, 2013). Rumus koefisien *Alpha Cronbach* adalah sebagai berikut.

$$\alpha = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum s_j^2}{s_x^2} \right]$$

(Sugiyono, 2013)

Keterangan:

$\alpha$  = koefisien reliabilitas *alpha*

k = banyaknya belahan tes

$s_j^2$  = varians belahan tes

$s_x^2$  = varians skor total tes

Koefisien reliabilitas dikategorikan berdasarkan kriteria yang dibuat oleh Guilford (Sugiyono, 2013) yaitu sebagai berikut.

**Tabel 3.5**

**Koefisien Reliabilitas Guilford**

Derajat Realibilitas	Kategori
$0,90 \leq \alpha \leq 1,00$	Sangat Reliabel

$0,70 \leq \alpha \leq 0,90$	Reliabel
$0,40 \leq \alpha \leq 0,70$	Cukup Reliabel
$0,20 \leq \alpha \leq 0,40$	Kurang Reliabel
$\alpha \leq 0,20$	Tidak Reliabel

Hasil uji reliabilitas instrument regulasi emosi (ERQ) adalah sebesar 0.731. Sementara pada instrumen resiliensi (RS-14) menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0.821. Hasil dari kedua instrumen berada dalam kategori reliabel. Artinya, kedua alat ukur tersebut jika digunakan pada subjek berbeda dengan waktu yang berbeda pula akan menghasilkan output yang relatif sama.

**Table 3.6**  
**Rincian Reliabilitas Alat Ukur RS-14 dan ERQ**

<b>Nama Instrumen</b>	<b>Koefisien reliabilitas</b>	<b>Kategori</b>
Resiliensi	0.821	Reliabel
Regulasi Emosi	0.731	Reliabel
a. Strategi Regulasi Emosi (Dimensi <i>Cognitive reappraisal</i> )	0.638	Cukup Reliabel
b. Strategi Regulasi Emosi (Dimensi <i>Suppression</i> )	0.607	Cukup Reliabel

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan kuisisioner untuk mengumpulkan data pada variabel perilaku regulasi emosi dan variable resiliensi dengan menggunakan skala Likert. Dimana skala ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, atau persepsi seseorang tentang dirinya atau kelompoknya atau sekelompok orang yang berhubungan dengan suatu hal.

Peneliti akan membagikan kuisisioner yang mengukur variabel regulasi emosi dengan resiliensi. Jenis angket yang digunakan adalah angket tertutup dan terstruktur, yaitu jawaban responden pada setiap pertanyaan terikat pada alternatif jawaban yang tersedia. Angket yang digunakan terdiri dari dua kelompok. Kelompok pertama berisi pernyataan yang berkenaan dengan variabel bebas (Regulasi Emosi) dan kelompok kedua berkenaan dengan variabel terikat (Resiliensi).

Peneliti menyebarkan angket melalui penyebaran kuisisioner sebanyak 2 kuisisioner secara manual pada beberapa Puskesmas dan rumah sakit, dan dengan cara menyebarkannya melalui situs *online* pada sebuah situs grup sosial media khusus para ko-asisten. Berdasarkan teknik *sampling convenience*, peneliti mendapatkan responden sebanyak 106 ko-asisten, namun karena 6 diantaranya tidak mengisi formart pertanyaan kuisisioner dengan lengkap, maka peneliti hanya mengambil data dari 100 responden ko-asisten untuk diteliti

## **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini dilihat berdasarkan uji asumsi. Hal ini dilakukan agar menentukan teknik statistik, apakah menggunakan teknik *parametric* ataukah *non parametric*.

Uji asumsi diawali dengan uji normalitas, hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi penelitian masing-masing variabel yaitu variabel independen dan dependen telah menyebar secara normal. Selanjutnya data dianalisis menggunakan statistika non parametrik teknik korelasi *Spearman*.

Uji korelasi ini digunakan untuk menemukan hubungan antara variabel dependen dan independen. Uji korelasi dilakukan dengan menggunakan software SPSS 20.0 Setelah diketahui korelasinya, maka langkah selanjutnya adalah

menginterpretasikan koefisien korelasi, untuk mengetahui tinggi yang menandakan besarnya hubungan diantara kedua variabel. Interpretasi koefisien korelasi dapat dilihat pada tabel berikut

**Tabel 3.6**  
**Tingkatan Koefisien Korelasi**

Nilai Korelasi (r)	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat lemah
0,20-0,399	Lemah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat kuat

Tahap selanjutnya adalah mencari nilai koefisien determinasi. Koefisien determinasi merupakan proporsi untuk menentukan terjadinya persentase variansi bersama dua variabel yang diteliti jika dikalikan dengan 100 % .

### **G. Prosedur Penelitian**

Tahapan yang dilakukan peneliti dalam melaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap persiapan
  - a. Menentukan masalah yang akan diteliti berdasarkan fenomena ko-asisten yang terjadi di lingkungan rumah sakit dan PUSKESMAS
  - b. Melakukan kajian literatur untuk mendapatkan teori yang mendukung penelitian.
  - c. Menyusun proposal penelitian.
  - d. Mengajukan permohonan izin penelitian pada Kepala Dinas Kesehatan kota Bandung
  - e. Menyusun instrumen penelitian.

- f. Melakukan uji coba instrumen.
2. Tahapan Pelaksanaan
    - a. Melakukan penyebaran kuesioner secara manual pada beberapa Puskesmas dan rumah sakit, dan dengan cara menyebarkannya melalui situs *online* pada sebuah situs grup sosial media khusus para ko-asisten
    - b. Mengumpulkan kuesioner yang telah diisi oleh responden.
    - c. Melakukan pengolahan dan analisa data.
  3. Tahap pelaporan

Menyusun laporan dari hasil penelitian dalam bentuk skripsi